

## PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN POLA KONSUMSI MAKAN PADA BALITA DI PUSKESMAS II SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS

Oleh :

Erna Kusuma Wati, Setiyowati Rahardjo<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Staff pengajar Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan  
Unsoed Purwokerto

### Abstrak

Balita yang merupakan kelompok individu yang paling rentan terhadap gangguan kesehatan dan gizi karena status imunitas, diet dan psikologi anak belum matang atau masih dalam taraf perkembangan dan kelangsungan serta kualitas hidup. Dari studi yang pernah dilakukan diketahui posisi wanita dalam keluarga turut menentukan keadaan kesehatan dan tumbuh kembang anak karena ini bersangkutan dengan alokasi dana dan waktu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran ibu dalam Pembentukan Pola Konsumsi Makan Pada Balita Di Puskesmas II Sumbang Kabupaten Banyumas. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan observasional dengan pendekatan cross sectional pada 100 balita. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara langsung dengan ibu, menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji kai kuadrat dan multivariat dengan analisa regresi logistik ganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa 68.0% ibu termasuk umur reproduksi sehat, 98.0% berpendidikan rendah, 90% adalah Ibu Rumah Tangga, 56.0 % memiliki tingkat pendapatan lebih rendah dari UMK Banyumas Rp. 670.000., sebanyak 60% termasuk keluarga kecil. Sebagai besar (76.0 %) ibu kurang mendapatkan paparan informasi dan 52.0% ibu mempunyai pengetahuan gizi dan kesehatan kategori kurang. Sebanyak 52.0 % ibu telah mempunyai proses penyiapan dan penyajian makan dengan baik. Data pola makan menunjukkan sebagian besar (64.0 %) pola konsumsi balita termasuk kategori kurang dan belum bervariasi jenis makanannya dalam memenuhi kebutuhan gizi sehari hari. Faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi makan pada balita adalah keterpaparan informasi (0,004), pengetahuan ibu (0,011), dan proses penyiapan dan penyajian pangan (0,038). Peran pengetahuan ibu adalah faktor yang paling dominan terhadap pola konsumsi makan pada balita. Dalam Upaya pembentukan pola konsumsi makan balita yang baik guna tumbuh kembang yang optimal perlu ditingkatkan peran ibu dalam penganekaragaman pangan dengan pemanfaatan pangan lokal yang tersedia dan mensosialisasikan menu gizi seimbang.

Kata kunci : Peran Ibu, Pola Konsumsi, Balita  
Kepustakaan : 1989- 2009

### Abstract

Under five child are a group of individuals who are most vulnerable to disruption because of health and nutrition status of immunity, diet and psychology of children not yet mature or still in their level of development and continuity and quality of life. From studies ever undertaken in mind the position of women within the family contribute to determine the state of health and development of the child because it is concerned with the allocation of funds and time. The purpose of this study is to analyze the role of mothers in the Consumption Pattern Formation Eating In Toddlers The Health Clinic II Donates Banyumas. The research design used was an observational design with cross sectional approach in 100 infants. Collecting data through observation and direct interviews with mothers, using a structured questionnaire. Data analysis was done using univariate, bivariate chi square test and multivariate analysis with multiple logistic regression analysis. The results showed that 68.0% of women of reproductive age, including healthy, 98.0% with low education, 90% were Housewife, 56.0% have income levels lower than the MSEs Banyumas USD. 670 000., by 60%, including a small family. As the majority (76.0%) mothers have less exposure to information and 52.0% of mothers had knowledge about nutrition and health category. As many as 52.0% of women have had the preparation and presentation of eating well. Dietary data showed the majority (64.0%) infants in consumption patterns including less category and have not varied the type of food to meet daily nutritional needs. Factors that influence the consumption patterns of eating food in infants is exposure of information (0,004), knowledge capital (0,011), and the process of preparation and presentation of food (0.038). The role of knowledge capital is the most dominant factor on food consumption patterns in infants. In the food consumption pattern formation Efforts good toddler to optimal growth and development needs to be improved maternal role in the diversification of food by the utilization of locally available food and balanced nutrition mensosialisasikan menu.

Key words : Role of Mother, Consumption Patterns, Under five child  
Bibliography : 1989 - 2009

## PENDAHULUAN

Masalah gizi berawal dari ketidakmampuan rumah tangga mengakses pangan, baik karena masalah ketersediaan di tingkat lokal, kemiskinan, pendidikan dan pengetahuan akan pangan dan gizi, serta perilaku masyarakat (Bappenas, 2007). Kebiasaan makan dapat terbentuk sejak usia balita yang merupakan masa penting dalam kehidupan seseorang karena pada masa inilah ditanamkan sikap, kebiasaan dan pola tingkah laku yang memegang peranan menentukan dalam perkembangan individu selanjutnya. Dalam masyarakat Indonesia, wanita dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap tugas domestik yang mencakup tugas pengasuhan, kesehatan dan pertumbuhan anak. Dari studi yang pernah dilakukan diketahui posisi wanita dalam keluarga turut menentukan keadaan kesehatan dan tumbuh kembang anak karena ini bersangkutan dengan alokasi dana dan waktu (Raharjo dalam Susanti, 2008).

Perilaku ibu dalam pemberian makanan sangat berperan dalam membentuk pola konsumsi pangan dalam keluarga. Pola konsumsi pangan ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga, seperti pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, besar keluarga, pengetahuan pangan dan gizi, proses penyiapan dan penyajian pangan, keterpaparan informasi, harga pangan, selera (<http://bkp.deptan.go.id>). Hasil penelitian Rahardjo dkk (2007) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita di Kabupaten Banyumas. Penelitian Rahardjo (2009) menunjukkan 42% ibu mempunyai pola asuh makanan yang kurang baik, sebanyak 77% ibu mempunyai keterpaparan informasi yang kurang baik. Pola asuh makanan dan paparan informasi yang kurang menyebabkan konsumsi makanan kurang bervariasi.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2009 prevalensi Kekurangan Energi Protein (KEP) pada Balita sebesar 12,90 %, Puskesmas II Sumbang merupakan salah satu wilayah dengan masalah gizi tertinggi yaitu prevalensi gizi kurang atau BGM (Bawah Garis Merah) sebanyak 5,01% dan gizi buruk sebesar 0,28%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan peran ibu dalam menentukan pola konsumsi makan pada Balita di Puskesmas II Sumbang Kabupaten Banyumas.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah explanatory dengan desain cross sectional (Sastroasmoro, 2000). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan jawaban tertutup. Populasi adalah semua balita yang ada di Desa Kotayasa, Banjarsari Kulon, Banjarsari Wetan dan Desa Ciberem. Empat desa ini dipilih karena memiliki persentase gizi kurang yang tertinggi dari 8 desa yang ada di wilayah Puskesmas II Sumbang. Jumlah populasi adalah 1448 balita. Sampel adalah balita usia 1 – 5 tahun sebanyak 100 balita orang yang diambil dengan tehnik cluster random sampling. Responden adalah ibu balita atau orang yang sehari-hari bertanggungjawab dalam pengasuhan balita. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji univariat, bivariat dengan chi square dan uji multivariat yang digunakan adalah regresi logistik ganda.

## HASIL PENELITIAN

### A. Karakteristik Responden dan Pola Konsumsi Makan

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Puskesmas II Sumbang Tahun 2010

No	Karakteristik	Jumlah	
		n	%
1.	Umur		
	Reproduksi sehat	34	68.0
	Berisiko	16	32.0
	2.	Pendidikan	
	Lanjut	1	2.0
	Rendah	49	98.0
3.	Pekerjaan		
	Bekerja	5	10.0
	Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga)	45	90.0
	4.	Pendapatan Keluarga	
	Sesuai/Diatas Umk	22	44.0
	Di Bawah Umk	28	56.0
5.	Besar Keluarga		
	Kecil	30	60.0
	Besar	20	40.0
	6.	Pengetahuan pangan dan gizi	
	Baik	24	48.0
	Kurang	26	52.0
7.	Proses Penyiapan dan Penyajian		
	makanana	26	52.0
	Baik	24	48.0
	Kurang		
8.	Keterpaparan Informasi		
	Baik	12	24.0
	Kurang	38	76.0
	9.	Pola konsumsi makan	
	Baik	18	36.0
	Kurang	32	64.0

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar (68.0%) responden termasuk umur reproduksi sehat, sebagian besar (98.0%) berpendidikan rendah dan sebagian besar (90%) sebagai Ibu Rumah Tangga, separo lebih (56.0 %) memiliki tingkat pendapatan lebih rendah dari UMK Banyumas Rp. 670.000, . Sebagian besar (60%) termasuk keluarga kecil ( 4 orang). Sebagai besar (76.0 %) responden kurang mendapatkan paparan informasi dan separo lebih (52.0%) responden mempunyai pengetahuan gizi dan kesehatan kategori kurang. Sebanyak 52.0 % responden telah mempunyai proses penyiapan dan penyajian makan dengan baik.

### B. ANALISIS BIVARIAT

#### 1. Pengaruh Umur Ibu Terhadap Pola Konsumsi Makan Pada Balita

Tabel 2. Pengaruh Umur Ibu Terhadap Status gizi Balita

Umur Ibu	Pola konsumsi Balita				Total	P value
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%		
Reproduksi Sehat	12	35,3	22	64,7	34	100.0
Berisiko	6	37,5	10	62,5	16	100,0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pola konsumsi balita yang baik presentase umur ibu yang berisiko lebih banyak dibandingkan ibu dengan umur reproduksi sehat. Sedangkan pada pola konsumsi makan yang kurang, presentase ibu dengan reproduksi sehat lebih banyak dari umur berisiko. Hasil analisis dengan uji chi square diperoleh nilai  $p= 1.000$  ( $\alpha 0.05$ ) artinya tidak ada pengaruh umur ibu terhadap pola konsumsi makan balita.

2. Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Pola Konsumsi Makan Pada Balita

Tabel 3 Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Status gizi Balita

Pendidikan Ibu	Pola konsumsi makan Balita				Total		P value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Lanjut	1	100,0	0	0	1	100,0	0,360
Dasar	17	34,7	32	65,3	49	100,0	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pola konsumsi makan balita baik, presentase pendidikan ibu lebih banyak pada pendidikan lanjut. Sedangkan pada pola konsumsi makan kurang presentase pendidikan ibu semua dasar. Hasil analisis dengan uji chi square diperoleh nilai  $p= 0,360$  ( $\alpha 0.05$ ) artinya tidak ada pengaruh pendidikan ibu terhadap pola konsumsi makan balita.

3. Pengaruh Pekerjaan Ibu Terhadap Pola Konsumsi Makan Pada Balita

Tabel 4. Pengaruh Pekerjaan Ibu Terhadap Status gizi Balita

Pekerjaan Ibu	Pola konsumsi makan Balita				Total		P value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Bekerja	3	60,0	2	40,0	5	100,0	0,336
Tidak Bekerja	15	33,3	30	66,7	45	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada pola konsumsi makan balita baik, presentase pekerjaan lebih banyak pada ibu bekerja. Sedangkan pola konsumsi makan kurang presentase lebih banyak pada ibu yang tidak bekerja Hasil analisis dengan uji chi square diperoleh nilai  $p= 0,336$  ( $\alpha 0.05$ ) artinya tidak ada pengaruh pekerjaan ibu terhadap pola konsumsi makan balita.

4. Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Makan Pada Balita

Tabel 5 Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Status gizi Balita

Pendapatan Keluarga	Pola konsumsi makan Balita				Total		P value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Sesuai/diatas UMK	6	27,3	16	72,7	22	100,0	0,339
Dibawah UMK	12	42,9	16	57,1	28	100,0	

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa pola konsumsi makan balita yang baik, presentase pendapatan keluarga lebih banyak pada pendapatan dibawah UMK. Demikian juga pada pola konsumsi makan kurang presentase pendapatan keluarga lebih banyak dibawah UMK. Hasil analisis dengan uji chi square diperoleh nilai  $p= 0,339$  ( $\alpha 0.05$ ) artinya tidak ada pengaruh pendapatan keluarga terhadap pola konsumsi makan balita.

5. Pengaruh Besar Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Makan Pada Balita

Tabel 6. Pengaruh Besar Keluarga Terhadap Status gizi Balita

Besar Keluarga	Pola konsumsi makan Balita				Total		P value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	N	%			
Kecil	9	30,0	21	70,0	30	100,0	0,434
Besar	9	45,0	11	55,0	20	100,0	

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa pola konsumsi makan baik, presentase jumlah keluarga besar lebih banyak dibanding keluarga kecil ( 4 orang). Sedangkan pola konsumsi makan balita kurang, presentase jumlah keluarga besar lebih banyak dari jumlah keluarga kecil. Hasil analisis dengan uji kai kuadrat diperoleh nilai  $p= 0,434$  (  $\alpha 0.05$ ) sehingga hipotesis nol diterima. Kesimpulannya tidak ada pengaruh besar keluarga terhadap pola konsumsi makan balita.

6. Pengaruh Keterpaparan Informasi Terhadap Pola Konsumsi Makan Pada Balita

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pola konsumsi makan balita baik, presentase keterpaparan informasi baik lebih banyak dari keterpaparan informasi kurang. Sedangkan pola konsumsi makan balita kurang presentase ibu yang keterpaparan informasi kurang lebih banyak daripada keterpaparan baik. Hasil analisis dengan uji kai kuadrat diperoleh nilai  $p= 0,004$  ( $< \alpha 0.05$ ) sehingga hipotesis nol ditolak. Kesimpulannya ada pengaruh keterpaparan informasi terhadap pola konsumsi makan balita. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7 Pengaruh Keterpaparan Informasi Terhadap Status gizi Balita

Keterpaparan Informasi	Pola konsumsi makan Balita				Total		P value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	9	75,0	3	25,0	12	100,0	0,004
Kurang	9	23,7	29	76,3	38	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pola konsumsi makan balita baik, presentase keterpaparan informasi baik lebih banyak dari keterpaparan informasi kurang. Sedangkan pola konsumsi makan balita kurang presentase ibu yang keterpaparan informasi kurang lebih banyak daripada keterpaparan baik. Hasil analisis dengan uji kai kuadrat diperoleh nilai  $p= 0,004$  ( $< \alpha 0.05$ ) sehingga hipotesis nol ditolak. Kesimpulannya ada pengaruh keterpaparan informasi terhadap pola konsumsi makan balita.

7. Pengaruh Pengetahuan Pangan Dan Gizi Terhadap Pola Konsumsi Makan Pada Balita

Tabel 8 Pengaruh Pengetahuan Pangan dan Gizi Terhadap Status gizi Balita

Pengetahuan Ibu	Pola konsumsi makan Balita				Total		P value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	14	58,3	10	41,7	24	100,0	0,004
Kurang	4	15,4	22	84,6	26	100,0	

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa pola konsumsi makan balita baik, presentase pengetahuan ibu kategori baik lebih banyak dibanding pengetahuan kurang. Sedangkan pola konsumsi makan balita kurang presentase pengetahuan ibu kurang lebih banyak dibanding pengetahuan baik. Hasil analisis dengan uji kai kuadrat diperoleh nilai  $p = 0,004$  ( $< \alpha 0.05$ ) sehingga hipotesis nol ditolak. Analisis multivariat diperoleh nilai  $p = 0.011$  sehingga pengetahuan ibu berpengaruh terhadap pembentukan pola konsumsi makan balita di Puskesmas II Sumbang. Pengetahuan ibu dalam penelitian ini merupakan faktor yang paling dominan dalam pembentukan pola konsumsi makan balita.

8. Pengaruh Proses Penyiapan Dan Penyajian Pangan Terhadap Pola Konsumsi Makan Pada Balita

Tabel 9 Pengaruh Penyiapan dan Penyajian Pangan Terhadap Status gizi Balita

Penyiapan dan penyajian pangan	Pola konsumsi makan Balita				Total		P value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	14	53,8	12	46,2	26	100,0	0,015
Kurang	4	16,7	20	83,3	24	100,0	

Berdasarkan Tabel 9. menunjukkan bahwa pola konsumsi makan balita baik, presentase penyiapan dan penyajian pangan baik lebih banyak dibanding penyiapan dan penyajian pangan yang kurang. Sedangkan pola konsumsi makan balita kurang presentase penyajian dan penyiapan pangan kurang lebih banyak dibanding penyiapan dan penyajian yang baik. Hasil analisis dengan uji kai kuadrat diperoleh nilai  $p = 0,015$  ( $< \alpha 0.05$ ) sehingga hipotesis nol ditolak. Analisis multivariat diperoleh nilai  $p = 0.038$  sehingga penyajian dan persiapan berpengaruh terhadap pembentukan pola konsumsi makan balita di Puskesmas II Sumbang.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan sebagian besar ibu termasuk pada kelompok reproduksi sehat 20 – 25 tahun sedangkan yang berisiko adalah ibu dengan umur dibawah 20 tahun. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang artinya dalam hal pembentukan pola konsumsi makan, ibu yang lebih berumur dalam hal pemberian makanan lebih baik dari pada ibu yang berumur dibawahnya. Selain itu dimungkinkan karena setiap ibu mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh informasi mengenai praktik pemberian makan dan akses informasi yang lebih terbuka sehingga umur tidak berpengaruh terhadap pembentukan pola konsumsi makan balita

Pendidikan ibu hampir semuanya berpendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan hasil Riskesdas 2007 bahwa prevalensi status gizi berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, memperlihatkan semakin rendah tingkat pendidikan maka prevalensi status gizi buruk dan gizi kurang semakin besar. Tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya ibu menyerap informasi yang diterima namun tidak berpengaruh pada pembentukan pola konsumsi makan balita. Hal ini

dimungkinkan selain faktor pendidikan terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh pada pembentukan pola konsumsi makan.

Pekerjaan ibu tidak berpengaruh pada pembentukan pola konsumsi makan balita. Beragamnya peran dalam keluarga mengarah pada peran ibu yang besar pada pekerjaan domestik namun karena desakan ekonomi, ibu mencari nafkah menambah penghasilan keluarga. Meskipun demikian ibu tetap bertugas menyediakan makanan bagi keluarga. Hal ini tidak mungkin dilaksanakan optimal pada ibu bekerja, maupun yang tidak bekerja apabila dari segi pendapatan keluarga yang masih dibawah UMK. Penelitian ini ditemukan ibu bekerja pola konsumsi makan balita baik, hal ini dimungkinkan berkaitan dengan Ibu yang bekerja akan menambah pendapatan keluarga, berarti kesempatan pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan akan jauh lebih baik sehingga akan meningkatkan akses ibu dalam mendapatkan bahan makanan yang lebih bervariasi.

Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa antara pendapatan dibawah dan diatas UMK tidak berpengaruh pada pembentukan pola konsumsi makan balita, kemungkinan bahwa pemberian makan balita belum dianggap sebagai kebutuhan yang diprioritaskan, pola konsumsi makan balita hampir sama dengan keluarga. Pemanfaatan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari hari relatif masih seadanya, belum beragam dan belum memperhitungkan pemenuhan gizi yang optimal.

Besar kecilnya keluarga tidak berpengaruh pada pembentukan pola konsumsi makan balita. Pada pola konsumsi makan yang baik lebih didominasi pada keluarga besar karena balita masih tinggal dengan keluarga lain (nenek/kakek atau saudara) turut mempengaruhi pembentukan pola konsumsi makan. Berdasarkan Green (1991), kakek, nenek dan saudara lain mempengaruhi praktik ibu dalam pemberian makanan anak balita termasuk dalam faktor pendorong/penguat (reinforcing factor) yaitu faktor yang memperkuat perubahan perilaku yang disebabkan oleh orang disekitarnya. Pada keluarga kecil relatif ibu balita masih muda dan merasa menyediakan makan untuk balita masih kurang dalam hal variasi bahan makanan dan jenis menu lebih didominasi nasi dan sayuran. Selain itu makanan balita setelah usia satu tahun sudah dianggap mulai sama dengan makanan orang dewasa, hal ini berpengaruh terhadap pola konsumsi makan balita yang seringkali kurang mendapat perhatian khusus dalam pemenuhan gizi sesuai tahap tumbuh kembangnya.

Ditemukan semakin baik ibu balita memperoleh akses keterpaparan informasi berpengaruh dengan pembentukan pola konsumsi makan balita. Hal ini mungkin dikarenakan setiap ibu balita mempunyai kesempatan yang sama dalam menerima informasi yang diterima melalui penyuluhan kader, petugas kesehatan, televise/radio/ surat kabar bahkan internet dapat menambah pengetahuan ibu tentang pemberian makan balita yang baik.

Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa semakin baik pengetahuan ibu semakin baik pembentukan pola konsumsi makan balita. Meskipun sebagian besar pendidikan ibu masih rendah akan terdapat faktor usia ibu yang relatif masih muda, keterpaparan informasi yang baik

mengakibatkan pengetahuan ibu bertambah baik. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan lebih memiliki informasi yang terkait dengan pemenuhan gizi balita dengan baik dan tentunya akan berpengaruh pada proses praktek pengelolaan makanan di rumahnya mulai dari persiapan sampai dengan pendistribusiannya pada setiap anggota rumah tangga khususnya kepada balitanya, bila dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang kurang.

Untuk menyiapkan dan penyajian pangan keluarga, ibu belanja, memilih bahan makanan, memutuskan pengalokasian uang belanja dari pendapatannya, memutuskan jumlah dan jenis bahan makanan. Ibu tidak selalu belanja beragam namun yang digunakan ada bahan pangan hasil usaha/panen sendiri berupa singkong, jagung, kacang tanah, ketela pohon yang digunakan jika tidak ada uang belanja sedang hasil ternak sendiri berupa ayam, ikan jarang digunakan. Kebutuhan mengisi perut lebih banyak mendasari pilihan ibu terhadap makanan. Ibu mempersiapkan dan bahan makanan serta memilih variasi masakan tetapi tidak membuat menu tertulis. Pada hari biasa, ibu sering memasak sayur, lauk nabati sedang lebaran banyak memasak lauk hewani. Ibu tidak menyajikan dan mendistribusikan makanan namun anggota keluarga bebas memilih makanan. Pola konsumsi makan keluarga masih didominasi beras sedang sayur, lauk nabati dan hewani masih kurang serta variasi makanan sering terjadi pengulangan. Dalam penentuan pemberian makanan anak, pola yang diterapkan orang tua (khususnya ibu) sangat memegang peranan penting bagi tumbuh kembang dan kelangsungan hidup anak (Gani. 200)

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa peran pengetahuan ibu yang paling dominan terhadap pola konsumsi makan pada balita dan faktor yang berpengaruh lainnya keterpaparan informasi, pengetahuan ibu, proses persiapan dan penyajian pangan. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh adalah umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, besar keluarga. Dalam Upaya pembentukan pola konsumsi makan balita yang baik guna tumbuh kembang yang opsaran yang diberikan adalah perlu ditingkatkan peran ibu dalam penganeekaragaman pangan dengan pemanfaatan pangan lokal yang tersedia dan mensosialisasikan menu gizi seimbang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). 2007. Rencana Aksi Nasional Pangan Dan Gizi 2006 – 2010. Jakarta

Departemen Kesehatan RI. 2008. Riset Kesehatan Dasar , 2007. Jakarta

Gani Ascorbat, Dampak Kritis Ekonomi, Politik dan Sosial Terhadap Kesehatan. Departemen Kesehatan RI. Lembang

Green W Lawrence. 1991. Health Promotion Planning an Educational and Enviromental Approac., second edition. Mayfield Publishing Company.

<http://bkp.deptan.go.id/pkk/media.php?module=detailkategori&id=1>

Karyadi, L.D. 1989. Pendidikan Gizi Anak Prasekolah. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian Bogor



- Rahardjo S dan Kusumawati E. 2009. Perbedaan Pola Asuh Makanan, Pola Asuh Kesehatan, dan Pengetahuan Gizi pada Balita dengan Status Gizi Gemuk, Normal, dan Kurus (Studi di Puskesmas II Sumbang Kabupaten Banyumas). Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Rahardjo, S, Kuswanto, Aprilianingrum, F. 2007. Pemodelan Kuantitatif Untuk Analisis Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Banyumas (Studi Pada Kasus Gizi Kurang dan Gizi Buruk). Jurnal Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Sastroasmoro. S. Ismael. S. 2002. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. edisi ke-2. Sagung Seto. Jakarta
- Susanti, 2008. Peran Wanita Dalam Pengasuhan Dan Perawatan Kesehatan Anak Balita. Pusat Penelitian Studi Wanita Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.